

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat intraksi individu dengan lingkungannya. Adapun perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan belajar akan terjadi proses pengembangan pengetahuan dari orang dewasa kepada orang yang menuju kedewasaan. Belajar merupakan pondasi awal dalam keberlangsungan kehidupan menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan pondasi awal individu sebagai awal perubahan kedewasaan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Belajar menurut Sukmadinata (2011, hlm.155) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada hal yang lebih baik ataupun kurang baik, serta direncanakan ataupun tidak. Sedangkan, Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.9) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal. Adapun menurut E. R. Hilgard (dalam Susanto 2013, hlm.3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa “Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Sementara Hamalik (dalam Susanto 2013, hlm. 4) juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang

melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami individu dengan lingkungannya dalam jangka waktu tertentu sehingga terjadinya perubahan yang dialaminya baik secara tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan.

Belajar akan lebih baik jika subjek belajar itu sendiri mengalami atau melakukannya sendiri apa yang mereka pelajari, sehingga tidak bersifat verbalistik. Hal tersebut sependapat dengan Cronbach (dalam Dharmadi 2015, hlm.18) berpendapat bahwa “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Dharmadi 2015, hlm.19) “Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian) tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan sebagai perubahan perilaku dan pengalamannya secara progresif.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur hasil belajar siswa

Tujuan belajar menurut Suprijono dalam Thobroni dan Mustofa (2012, hlm.22) adalah tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Adapun pendapat dari Sa'ud (dalam Agustina 2016, hlm.16) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri antara lain tingkah laku. Contohnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah manja dan cengeng, dan setelah memasuki sekolah tingkah lakunya berubah menjadi tidak lagi cengeng dan lebih mandiri. Hal tersebut menunjukan anak belajar dari lingkungannya yang baru.
- 2) Belajar bertujuan merubah kebiasaan dari buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan anak yang selalu bermain gadget menjadi bermain sambil belajar.
- 3) Belajar bertujuan merubah sikap dari negatif menjadi positif. Contohnya seorang remaja yang tadinya bersikap menentang orang tua dapat dirubah menjadi lebih hormat dan patuh kepada orang tua.
- 4) Belajar bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan. Contohnya seseorang yang terampil dalam bermain bola ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh, demikian pula dengan keterampilan.
- 5) Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Contohnya seorang anak yang tidak membaca dan menulis menjadi bisa karena belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha seorang individu untuk memperoleh atau meningkatkan kualitas hidupnya dengan lingkungannya dengan cara berpikir kritis dan kreatif serta menambah ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu.

Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.23) berpendapat bahwa tujuan belajar adalah tujuan penting bagi guru dan siswa. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa, sedangkan menurut Suprijono (2015, hlm.5) tujuan belajar adalah tujuan yang bervariasi dan banyak serta ada yang eksplisit dan ada yang berbentuk instruksional. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa "menghidupi" suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Hamalik

(dalam Gustian 2016, hlm.22) berpendapat bahwa tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponentujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Komponen-komponen dalam tujuan belajar disini merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dari menerima materi sampai mengerjakan tugas, dan kemudian siswa diukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar.

Berdasar dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan belajar adalah suatu usaha yang dicapai dengan tindakan instruksional sehingga adanya perubahan baik secara perilaku, sikap, maupun kebiasaan yang didapat setelah melaksanakan kegiatan belajar.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Upaya dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan bagi seseorang yang berprofesi keguruan dan kependidikan. Gagne dan Briggs (dalam Kosasih 2014, hlm.11) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Didalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”.

Sedangkan menurut Corey (dalam Puspitasari 2017, hlm.28) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut siswa dalam tingkah laku serta dalam kondisi tertentu sehingga menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dari pendapat dia atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses rangkaian interaksi antara siswa dengan siswa maupun

siswa dengan guru sehingga menghasilkan respon positif guna menunjang proses belajar.

Pembelajaran erat kaitanya dengan interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilaksanakan untuk membuat siswa belajar. Siregar dan Nara (2014, hlm.14) berpendapat bahwa “Pembelajaran itu lebih luas dari pada pengajaran, pembelajaran harus menghasilkan belajar pada siswa dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis”. Hal tersebut sependapat dengan Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala 2011, hlm.62) bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Adapun Trianto (2010, hlm.17) berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian interaksi siswa dengan guru yang menghasilkan kegiatan belajar dan telah disusun secara sistematis oleh guru yang bertujuan membantu proses belajar.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang realtif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa dalam upaya meningkatkan pelaksanaan. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Hisnayati (2013, hlm.4) yang dimaksud adalah berikut:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran, tanpa adanya perhatian dan motivasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa akan sia-sia atau tidak bermakna sehingga membuat jenuh para siswa.

2) Keaktifan

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan sudah kewajiban seorang guru sehingga dalam proses belajar mengajar siswa menjadi aktif dan tidak merasa jenuh dan bosan.

3) Keterlibatan Langsung dan Berpengalaman

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung siswa. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental, emosional, dan intelektual maka guru hendaknya merancang pembelajaran yang sistematis.

4) Penulangan

Pengulangan dalam pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk memantapkan hasil pembelajarannya.

5) Tantangan

Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.

6) Perbedaan Individual

Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi guru untuk menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Sementara itu Wirnana (2014, hlm.2) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairan dan semangat dalam melakukan pembelajaran.

2) Prinsip Latar atau Konsep

Guru harus mengenal dan mengetahui latar belakang siswa lebih mendalam, dalam proses penggunaan contoh-contoh, memanfaatkan sumber belajar dilingkungan sekitar, serta menghindari pengulangan yang tidak diperlukan jika anak sudah mampu memahami sesuatu yang dipelajari.

3) Prinsip Keterarahan

Sebelum melakukan pembelajaran guru harus merumuskan lalu menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran dilakukan dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.

4) Prinsip Hubungan Sosial

Interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dan seterusnya sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

5) Prinsip Belajar sambil Bekerja

Dalam melakukan pembelajaran siswa harus banyak diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan atau praktek sesuai dengan materi yang ada.

6) Prinsip Individualisasi

Kemampuan guru dan memahami siswa secara individu baik secara kelebihan maupun kelemahan, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran guru tidak menyamakan kemampuan siswa serta mendapatkan perhatian dan perlakuan yang berbeda.

7) Prinsip Menemukan

Guru diharuskan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing dan melibatkan siswa untuk aktif baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial.

8) Prinsip Pemecahan Masalah

Hendaknya pembelajaran yang dilakukan mengandung unsur pemecahan masalah sehingga siswa dilatih untuk berpikir, merumuskan, mengumpulkan data, dan menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

9) Prinsip Kasih Sayang

Hendaknya pembelajaran yang dilakukan tidak mengesampingkan prinsip kasih sayang sehingga siswa merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar.

Prinsip pembelajaran sebagai dasar dalam upaya pembelajaran baik bagi siswa maupun guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Burhanuddin (2014) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan adalah proses yang dipengaruhi kesiapan siswa atau kondisi siswa yang memungkinkan untuk belajar.

- 2) Prinsip motivasi
Suatu kondisi atau keadaan siswa untuk mengatur ke arah kegiatan dan memelihara kondisi tersebut.
- 3) Prinsip Persepsi
Prinsip persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup dan dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri.
- 4) Prinsip Tujuan
Tujuan harus tergambar dengan jelas sehingga dapat diterima oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Prinsip Perbedaan Individu
Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dan dapat memberi kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Prinsip Transfer dan Retensi
Menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru dan pada akhirnya dapat digunakan dalam situasi yang lain, proses inilah yang dimaksud prinsip transfer. Sedangkan yang dimaksud dengan retensi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar.
- 7) Prinsip Belajar Kognitif
Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan konsep, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, dan berimajinasi.
- 8) Prinsip Belajar Afektif
Belajar afektif mencakup unsur nilai emosi, dorongan, minat, dan sikap.
- 9) Prinsip Belajar Evaluasi
Belajar evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan pelatihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan pencapaian tujuan.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran, pengetahuan dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat membantu guru agar memilih tindakan yang tepat. Maka dari itu, Muis (2013, hlm.2) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Sorang siswa yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajarkan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pemahaman, hasil belajar yang baku, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2) Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan sutu kondisi yang dialami seseorang untuk memperkarasai kegiatan, mengatur arah kegiatan sehingga timbul sara kesungguhan pada dirinya.

3) Prinsip Persepsi dan Keaktifan

Persepsi dapat mempengaruhi setiap individu. Seorang guru akan dapat memahami siswanya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. Sedangkan keaktifan dalam pembelajaran merupakan segala pengetahuan yang didapat dari pengalaman sendiri.

4) Prinsip Tujuan dan Keterlibatan Langsung

Tujuan merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Adapun prinsip keterlibatan langsung merupakan aktivitas belajar megajar yang melibatkan siswa secara langsung baik secara fisik maupun non fisik.

5) Prinsip Perbedaan Individual

Seorang guru perlu memperhatikan setiap siswanya, mulai dari latar belakang sosial, emosi, dorongan, dan kemampuan individu guna menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar.

6) Prinsip Transfer, Retensi dan Tantangan

Transfer dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang dipelajari dalm situas tertentu dan pada akhirnya digunakan pada situasi yang lain. Sedangkan retensi itu sendiri merupakan kemampuan seseorang yang digunakan lagi pada situasi tertentu, adapun yang dimaksu dengan tantangan adalah kemampuan atau keberanian siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam proses belajar.

7) Prinsip Belajar Kognitif

Prinsip belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan yang mencangkup asosiasi unsur, pembentukan konsep, penemuan maslah, dan keterampilan masalah.

8) Prinsip Belajar Afektif

Belajar afektif merupakan sesuatu yang berkenaan pada diri sendiri yang mencakup emosional, dorongan, minat, dan sikap.

9) Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor merupakan cara bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas raganya, belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

10) Prinsip Belajar Pengulangan, Balikan, Penguatan, dan Evaluasi

Pengulangan dalam pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran sehingga terbentuk hubungan stimulus sehingga terjadi respon positif secara berulang dan perlu adanya latihan, pengulangan dan pembiasaan. Adapun penguatan dan balikan dapat diartikan sebagai dorongan kepada siswa agar lebih semangat pada saat belajar. Sedangkan evaluasi merupakan rancangan guru yang digunakan untuk melihat sejauhmana kemampuan siswa.

Adapun pendapat lain dari Bahtiar (2017, hlm.3) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian akan timbul apabila pembelajaran yang dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa, adapun motivasi dalam konteks pembelajaran dorongan guru pada siswa pada saat belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Keaktifan

Keaktifan merupakan dorongan dari diri anak itu sendiri dalam melakukan kegiatan atau apa yang dikerjakannya.

3) Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa mengetahui permasalahannya dan bagaimana solusinya.

4) Pengulangan

Pengulangan merupakan hubungan stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respon.

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar dapat membuat siswa lebih bersemangat untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, dan mengandung

banyak masalah yang perlu diselesaikan membuat siswa tertantang untuk menyelesaikannya.

6) **Balikan dan Penguatan**

Adanya dorongan yang diberikan guru kepada siswa guna meningkatnya hasil belajar siswa.

7) **Perbedaan Individu**

Guru harus memahami berbagai karakter siswa baik dari segi latar belakang maupun emosi. Karena setiap anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan secara umum bahwa prinsip-prinsip pembelajaran di antaranya:

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi.
- 2) Prinsip latar atau konsep.
- 3) Prinsip keterarahan.
- 4) Prinsip tujuan dan keterlibatan langsung
- 5) Prinsip perbedaan individu.
- 6) Prinsip persepsi dan keaktifan.
- 7) Prinsip belajar pengulangan, balikan, penguatan, dan evaluasi.

3. Hakikat Mengajar

a. Definisi Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru yang dimana memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol. Penggunaan tanda atau simbol tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan sebagainya.

Sanjaya (dalam Dharmadi 2015, hlm.22) berpendapat bahwa “Mengajar diartikan sebagai penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagai mentranfer ilmu”. Adapun pendapat lain dari Sadirman (2011, hlm.22) bahwa “Mengajar merupakan suatu usaha penciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, belajar sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar

merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi atau pengetahuan guru terhadap siswa yang berupa simbol-simbol atau penggunaan tanda guna menumbuhkan respon terhadap siswa.

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal. Pengertian belajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif. Sementara itu Hamalik (dalam Basuki 2010, hlm.14) berpendapat bahwa mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya:

- 1) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan.
- 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 4) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Mengajar merupakan tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi guru, untuk menyampaikan informasi atau materi kepada siswa yang dimana guru harus mengetahui dan menguasainya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nasution (dalam Rasto 2015) bahwa “Mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Sedangkan menurut Rohani (dalam Ilham 2019) berpendapat bahwa Mengajar adalah suatu proses bimbingan belajar yang dialami siswa itu sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan mengajar adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang terdapat di kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Guru

a. Definisi Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan sebuah perwujudan atau aktualisasi potensi yang harus dikembangkan khususnya bagi seorang guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus. Guru sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan merupakan komponen utama yang harus memiliki sejumlah kompetensi handal yang mampu menghasilkan siswa yang memiliki kecakapan hidup. Kompetensi guru harus berkembang lebih maju dibandingkan konsep-konsep pendidikan itu sendiri.

Menurut Syaiful Bahri (dalam Rodiansyah 2013, hlm.16) bahwa “Kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik”. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik guna menunjang profesinya. Lebih lanjut mengenai guru Metembun (dalam Rodiansyah 2013, hlm.16) mengemukakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru harus memiliki kepribadian, menguasai bahan pembelajaran dan cara-cara mengajar, sebagai dasar kompetensi (...)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan sebuah perwujudan atau aktualisasi dari seorang guru yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap siswa dan profesinya. Terkait kompetensi guru Sudjana (dalam Janawi 2011, hlm.42) menjelaskan bahwa pembagian kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut sebenarnya meliputi tiga aspek, yaitu:

1) Kompetensi bidang kognitif

Kompetensi bidang kognitif berhubungan dengan kompetensi intelektual seperti penguasaan materi, pengetahuan tentang cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan dan penyuluhan, dan cara mengevaluasi belajar anak.

2) Kompetensi bidang sikap

Kompetensi bidang sikap berhubungan dengan kesiapan dan ketersediaan guru terhadap berbagai hak yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, seperti sikap mencintai pekerjaan dan lainnya.

3) Kompetensi bidang perilaku

Kompetensi berhubungan dengan keterampilan atau perilaku guru seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu, (teknologi pendidikan) dan berkomunikasi dengan anak. Roestiyah dikutip dalam buku Kompetensi Citra Guru Profesional.

Sementara itu, Kunandar (dalam Alfianti 2017, hlm12) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada didalam guru agar dapat diwujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Sedangkan Farida (dalam Hadi 2016, hlm.3) berpendapat bahwa kompetensi guru adalah seluruh kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seluruh kemampuan yang dimilikinya baik pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil belajar serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa guna tercapainya tujuan belajar.

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar guru melaksanakan kewajibannya yang mencakup kemampuan personal, wawasan dalam bidang IPTEK, sosial dan spritual yang didalamnya meliputi empat kompetensi kompetensi, maka dari itu Rodiansyah (2013, hlm.18) berpendapat bahwa macam-macam kompetensi pedagogik yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi keperibadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi memiliki indikator esensial.

Seorang guru harus memiliki kompetensi dasar yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru Abidin (2014, hlm.1) di antaranya:

1) Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Suparno (dalam Abidin 2014, hlm2) adalah mencakup kepribadian yang utuh, budi luhur, jujur, bertanggung jawab, berwawasan luas serta mampu mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis dan reflektif.

3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola siswa baik pembelajaran maupun karakteristik.

4) Kompetensi Sosial

Kemampuan seorang guru dalam bersosialisasi dan berkomunikasi baik terhadap siswa maupun teman sejawat dan lingkungan.

Sementara itu Suhandani dan Julia (2014, hlm.3) berpendapat bahwa macam-macam kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran siswa baik itu rancangan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, dewasa, berwibawa serta berakhlak mulia sehingga dapat memberikan contoh kepada siswanya.

3) Kompetensi Sosial

Seorang guru harus memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan efektif baik kepada guru sejawat maupun kepada siswa.

4) Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan seorang guru dalam memahami materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Adapun pendapat lain dari Fathorrahman (2017, hlm.2) bahwa macam-macam kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Adalah pemahaman guru terhadap siswa serta pengelolaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki siswa.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bertanggung jawab serta berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan seorang guru berinteraksi dan berkomunikasi baik, efektif, dan efisien.

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran sehingga siswa memenuhi standar yang sudah ditentukan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam kompetensi guru secara umum terdiri dari:

1) Kompetensi pedagogik

2) Kompetensi sosial

3) Kompetensi kepribadian, dan

4) Kompetensi profesional.

5. Kompetensi Pedagogik

a. Definisi Kompetensi Pedagogik

Seorang guru menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami dan mengetahui apa yang dibutuhkan siswa pada saat proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Barnawi dan Arifin (2012, hlm 121) bahwa “Pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik”. Adapun menurut Janawi (dalam Prasetyo 2015, hlm.12) menyatakan bahwa “Pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.

Dalam kompetensi pedagogik, guru mendidik dan membimbing siswa pada saat proses belajar. Hal tersebut sependapat dengan Mulyasa (dalam Rodiansyah 2013, hlm.20) bahwa pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan.
- 2) Pemahaman terhadap siswa.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potesni yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah suatu pembelajaran. Adapun menurut Ramayulis (2013, hlm.90) bahwa:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya menelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Sementara itu Suprihatiningrum dalam Saktiardi (2018, hlm.11) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi pedagogik adalah

kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola suatu pembelajaran serta mampu mengembangkan kurikulum serta mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis dan mengetahui apa yang dibutuhkan siswa sehingga siswa mampu mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

b. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik

Adapun komponen-komponen kompetensi pedagogik menurut Rodiansyah (2013, hlm.21) adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Wawasan dan Landasan Pendidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman Terhadap Siswa

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3) Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum terdiri dari kurikulum, silabus, dan proses belajar mengajar. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kooperatif. Dan dalam proses belajar mengajar,

kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

4) Rancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan.

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.

c) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program yang mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

5) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas yang harus diarahkan pada proses masalah.

6) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan computer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon

guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

7) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

8) Pengembangan Sisiwa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konsling (BK).

Adapun pendapat lain dari Alim (2010, hlm.22) yang termasuk komponen kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru terhadap pemahaman siswa yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

2) Pengembangan kurikulum atau silabus

Dengan adanya pengembangan kurikulum dan silabus maka tugas guru sebagai pendidik dan pengajar akan lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran yang akan diselenggarakan tercapai.

3) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang terdapat pada kompetensi pedagogik, yang dimana sedikitnya terdapat tiga kegiatan mencakup didalamnya yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan pembelajaran. Dengan demikian jika aspek tersebut tersusun dengan baik maka akan menciptakan pembelajaran yang optimal.

4) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

- 5) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
Guru memiliki kemampuan untuk membimbing dan menciptakan adah bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Sementara itu Mujtahidah (2013, hlm 14) berpendapat bahwa yang termasuk komppen kompetensi pedagogik yaitu:

- 1) Pemahaman terhadap siswa
Ada empat hal yang harus dipahami oleh guru yaitu kecerdasan, kerativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif Mulyasa (2013, hlm75).
- 2) Pengembangan kurikulum atau silabus
Kurikulm dan silabus erart kaitannya dengan pembelajaran, silabus merupakan sumber pokok dalam perncanaan pembelajaran.
- 3) Menguasai teori pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mencangkup pelaksanaan pembelajaran yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetnsi, dan penyusunan program pembelajaran.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
Kegiatan pemeblajaran perlu dilakukan dalam kondisi sedemikian rupa baik dari metode maupun strategi yang digunakan, sehingga pembelajaran yang terlaksana secara efektif dan nyaman bagi siswa.
- 5) Berkomunikasi secra efektif, empatik, dan santun
Guru menjalin komunikasi dengan siswa dilandasi dengan kasih sayang dan menghindarai diri dari kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- 6) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan, maupun bimbingan konseling.
- 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar
Evaluasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dan pembentukan kompetensi siwsa yang dapat dilihat atau diukur melalui tes kemampuan dasar atau penilaian kelas.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Hamdani (2017, halm.6) bahwa yang termasuk dalam komponen kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Berkontribusi dalam pengembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 3) Merancang pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
- 6) Membimbing siswa baik dari segi kepribadian, minat, maupun bakat.
- 7) Mengembangkan profesionalisme sebagai guru.
- 8) Menilai hasil belajar siswa secara otentik.

Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa komponen-komponen kompetensi pedagogik adalah:

1. Pemahaman wawasan kependidikan.
2. Pemahaman terhadap siswa.
3. Pengembangan kurikulum.
4. Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
5. Pemanfaatan teknologi.
6. Membimbing siswa baik secara kepribadian maupun minat dan bakat.
7. Melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar.

c. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa

Seorang guru memiliki kompetensi pedagogik baik apabila ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya sehingga tercapainya keberhasilan belajar yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2013, hlm.60) bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena kompetensi guru merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Hamrin (dalam Surya 2015, hlm.63) berpendapat bahwa seorang guru harus menguasai karakteristik siswa dan mampu mengelola pembelajaran sehingga akhirnya dapat mencapai keberhasilan belajar pada siswa. Adapun pendapat dari Inayah (2012, hlm.52) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kompetensi pedagogik guru yang merupakan faktor eksteren,

dimana guru harus mampu mengelola pembelajara dengan baik sehingga keberhasilan belajar siswa meningkat.

Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam implementasi suatu keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rodiansyah (2013, hlm.36) bahwa Untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa, maka guru sebagai salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, salah sataunya penguasaan kompetensi pedagogik, dan mampu memanfaatkan serta menciptakan kondisi dimana siswa mampu dengan sendirinya menyalurkan bakat dan minatnya sehingga keberhasilan belajar tercapai sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013, hlm73) berpendapat bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang betrkualitas maka kompetensi guru perlu ditingkatkan.

Berdasarkan dari beberapa teori yang dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan atau pengaruhnya antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa, yang artinya jika kompetensi guru baik atau meningkat maka keberhasilan belajar pun meningkat sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan.

d. Indikator Kompetensi Pedagogik

Adapun indikator dari kompetensi pedagogik guru, Prasetyo (2015, hlm.17) sebagai berikut:

- 1) Menguasi karakteristik peserta didik.
- 2) Menuasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 5) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa.
- 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- 7) Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar.
- 8) Melakukan tindakan reflektif.

Adapun menurut Nida (2015, hlm.10) bahwa indikator kompetensi pedagogik dikelompokan menjadi 9 macam diantaranya:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 5) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada siswa.
- 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar.
- 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Adapun menurut Kartikasari (2013, hlm.19) berpendapat bahwa indikator kompetensi pedagogik di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sementara itu Sudrajat (2012) berpendapat mengenai indikator kompetensi pedagogik yang di antaranya:

- 1) Menguasai karater peserta didik.
- 2) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- 3) Pengembangan kurikulum.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Pengembanga potensi peserta didik.
- 6) Komunikasi dengan peserta didik.
- 7) Penilaian dan evaluasi.

Adapun pendapat lain dari Habibullah (2012, hlm.4) bahwa inikator pedagogik dikelompokan menjadi 10 bagian di antaranya:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar.
- 3) Mengembangkan kurikulum.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan penilaian dan evaluasi hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan secara umum bahwa indikator kompetensi pedagogik di antaranya:

- 1) Menguasai karakteristik siswa.
- 2) Menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, dan relevan, serta menyenangkan.
- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- 5) Memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Melakukan tindakan reflektif.
- 7) Melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Terkait hal tersebut Woodworth (dalam Majid 2014, hlm.5) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi (dalam Susanto 2013, hlm.5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara sederhana hasil belajar merupakan hasil pencapaian peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Karena pada dasarnya belajar merupakan rangkaian proses yang ditempuh seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan pola pikir dan perilaku yang menetap.

Adapun pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Kunandar (2010, hlm.141) bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran berupa data kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu Jihad dan Haris (2012, hlm 14) berpendapat bahwa “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Pendapat lain pun dikemukakan oleh Suprijono (2013, hlm.7) bahwa yang dimaksud dengan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah suatu pencapaian siswa setelah mengikuti proses belajar yang dinilai melalui tes dan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Adapun macam-macam hasil belajar sebagai berikut:

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep menurut Bloom (dalam Susanto 2013, hlm.6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman Bloom ini seberapa besar siswa menerima, menyerap, dan memahamipelajaran yang diberikan oleh guru atau sejauh mana siswa dapat

mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan baik berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep, maka dominan yang sangat berperan adalah dominan kognitif.

Sementara itu Bloom (dalam Sudjana 2011, hlm.23) berpendapat bahwa macam-macam hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah di antaranya:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek yakni:

a) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan merupakan tipe hasil kognitif tingkat rendah.

b) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan suatu masalah atau pertanyaan.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi yang kongkret atau situasi yang khusus.

d) Analisis

Analisis adalah usaha suatu memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.

e) Sintesis

Berpikir sintesis adalah berpikir kritis dimana menyatukan unsur-unsur integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, dan pemecahan metode.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skil) dan kemampuan bertindak individu.

Pendapat lain dari Kingsley dalam Sudjana (2014, hlm.45) membagi tiga macam hasil belajar yaitu:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Sikap dan cita-cita.

Sementara itu Gagne dalam Sudjana (2014, hlm.45) mengemukakan bahwa yang macam-macam hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

- 1) Informasi variabel.
- 2) Keterampilan intelektual.
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap, dan
- 5) Keterampilan motoris.

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar terdiri dari kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan), serta informasi verbal.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan teori hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga.

Penadapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto 2013, hlm.12) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, pelitihan, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang harmonis akan meningkatkan hasil belajar siswa, sebaliknya jika keluarga tidak harmonis maka hasil belajar itu pun akan menurun.

Wasliman (dalam susanto 2013, hlm.13) berpendapat bahwa “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”. Adapun Rusffendi (dalam Susanto 2013, hlm.14) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi ke dalam sepuluh macam, yaitu:

1) Kecerdasan Anak

Kecerdasan siswa sangat membantu pengajaran untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pengajaran yang diberikan dan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan, meskipun tidak terlepas dari faktor lainnya.

2) Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut.

3) Bakat Anak

Bakat adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehubungan dari pada itu, maka bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan seseorang.

4) Kemauan Belajar

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.

5) Minat

Seorang siswa yang manurh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang inisiatif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tersebut akhirnya mencapai hasil belajar yang diinginkannya.

6) Model Penyajian Materi Pembelajaran

Model penyajian materi yanh menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

7) Pribadi dan Sikap Guru

Kepribadian dan sikap guru yang kratif dan penuh inovatif dengan perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kratif.

8) Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenag, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru dan menumbuhkan suasan yang aktif diantara siswa sehingga memberikan nilai positif pada proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa secara maksimal.

9) Kompetensi Guru

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar yang tepat.

10) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku dan latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga mempengaruhi terhadap kepribadian siswa.

Adapun Djaramah (2011, hlm.176) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi empat bagian yaitu: faktor lingkungan, faktor insturmental, kondisi fisiologis, serta kondisi psikologis. Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm.54) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu, faktor interen dan faktor ekstern yang dimna faktor intern adalah faktor jasmanai, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor keluarga,

faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah. Dalam kenyataan di lapangan baik faktor ekstern maupun intern sama-sama saling berkaitan dalam mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijlaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum di kelompokkan menjadi dua yaitu faktor ekstern yang meliputi kecerdasn, minat, pelatihan, dan motivasi belajar. Adapun faktor intern yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada dasarnya kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam keberhasilan belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1.	a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan atau memilah
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	1) Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan

		<p>yang baru</p> <p>2) Dapat menyimpulkan</p> <p>3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	<p>1) Dapat menilai</p> <p>2) Dapat menjelaskan dan menafsirkan</p> <p>3) Dapat menyimpulkan</p>
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	<p>1) Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2) Menunjukkan sikap menolak</p>
	b. Sambutan	<p>1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2) Kesiediaan memanfaatkan</p>
	c. Sikap Menghargai (<i>Apresiasi</i>)	<p>1) Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2) Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3) Menggagumi</p>
	d. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)	<p>1) Mengakui dan menyakini</p> <p>2) Mengingkari</p>
	e. Penghayatan (karakterisasi)	<p>1) Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>
3.	Ranah Psikomotor	
	a. Keterampilan bergerak dan bertindak	<p>1) Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.</p>
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	<p>1) Kefasihan melafalkan/mengucapkan</p> <p>2) Kecakapan membuat mimik dan</p>

		gerakan jasmani
--	--	-----------------

Sumber: Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (2011, hlm.39)

Salah satu kunci pokok untuk mengetahui atau memperoleh data dan ukuran hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis besar indikator yang hendak dicapai, diukur bahkan dinilai. Terdapat indikator utama keberhasilan belajar siswa yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Alviana 2013, hlm.15) indikator hasil belajar kognitif di antaranya:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk meningkatkan kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman, yaitu siswa yang diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penggunaan atau Penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menyeleksi atau memilih generalisasi atau abstrak tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam satu situasi baru dan menerapkannya secara besar.

Sementara itu Puspitasari (2019, hlm.47) bahwa yang termasuk indikator hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian di antaranya:

- 1) Aspek Kognitif, aspek ini meliputi pengetahuan, pemahaman dan penggunaan atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Aspek Afektif, pada aspek ini meliputi lima kategori yaitu merespon, menilai, mengorganisasi, menerima, dan karakteristik.
- 3) Aspek Psikomotor, aspek ini erat hubungannya dengan ketrampilan motorik.

Adapun teori Taksonomi Bloom (dalam Sulisno 2012, hlm.3) bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi jenjang lima kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, interaksi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik dan memanipulasi benda-benda (menghubungkan, mengamati).

Adapun pendapat lain dari Mukarob (2016, hlm.15) bahwa yang termasuk indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

- 1) Kognitif (pengetahuan) berhubungan erat dengan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam hasil belajar.
- 2) Afektif (sikap) berhubungan erat dengan tingkah laku dan diwujudkan melalui perasaan.
- 3) Psikomotor (keterampilan) merupakan kemampuan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan dari beberapa teori dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan atau penerapan.
- 2) Ranah afektif, ranah ini lebih menekankan pada aspek sikap seseorang yang didalamnya termasuk aspek menerima, merespon, dan menilai.
- 3) Ranah psikomotor, pada ranah ini lebih menekankan pada keterampilan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Secara umum, dari ketiga ranah tersebut saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Jika siswa memenuhi ketiga ranah tersebut dengan standar tingkat keberhasilan yang ditentukan oleh guru, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai dan memenuhi ketiga ranah tersebut dari standar nilai yang ditentukan oleh guru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Andriawati pada tahun 2013

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Eka Andriawati yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Kelas XC Di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi XC SMA Negeri Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Manfaat secara umum dari penelitian ini adalah guru lebih menguasai perihal pengelolaan belajar. Dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 30 orang siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XC di SMAN 1 Sungai Raya, besarnya pengaruh tersebut sebesar 53,3%. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji t didapat $t_{hitung} (4,621) > t_{tabel} (1,701)$ yang menyatakan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_A diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XC SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Adapun tingkat interpretasi koefisien korelasi sebesar 0,685 yang memiliki tingkat hubungan antara variabel X terhadap Y dalam taraf kuat dengan besar pengaruhnya berdasarkan hasil koefisien Determinasi sebesar 43,3% dan 56,7% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain diluar kompetensi pedagogik yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi 2015

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Kelas X Di SMAN 1 Danau Panggang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Danau Panggang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif atau asosiatif. Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum adalah guru lebih menguasai tentang kompetensi pedagogik sehingga hasil belajar

tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum adalah menamabah wawasan bagi guru khususnya dalam kompetensi peagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomo kelas X di SMAN 1 Danau Panggang, dalam perhitungan regresi linear sederhana dan Produc Moment maka diperoleh nilai Y_{hitung} sebesar 0,629 dimana $Y_{hitung} 0,629 > Y_{tabel} 0,199$. Artinya terdapat pengaruh positif kompetensi pedagogik guru (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Ekonomi kela X SMAN 1 Danau Panggang sebesar 62,9% dan dikonsultasikan dengan interprestasi nilai Y' yang dikemukakan oleh Suharsini Ari Kunto (2010:319) sehingga besar pengaruh tersebut digolongkan dalam kategori cukup.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Widianita pada tahun 2016

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Eka Widianita yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Mandiri Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Mandiri Pontianak ke Penelitian. Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara umum adalah guru lebih mengauasi teknik dan metode pembelajaran yang variatif yang dimana unsur tersebut termasuk dalam kompetensi pedagogik. Adapun penelitian yang menggunakan teknik komunkasi tidak langsung dan studi dokumenter, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan program statistik SPSS. Maka diperoleh hasil data yangng menyatakan terdapat pengaruh yang kuat antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa sebesar 0,883 (R) dengan R Square 0,780 yang di determinasikan dengan rumus $KD = R^2 \times 100\%$ ($KD = 0,780 \times 100\%$) menjadi 78% sedangkan 22% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Windhi Alfianti pada tahun 2017

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Windhi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasli Belajar Siswa Kelas IV SDN Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik terhadap

hasil belajar siswakelas IV SDN Nologaten Ponorogo. Adapun manfaat penelitian ini secara umum adalah dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru terutama kompetensi pedagogik, serta dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar. Sementara itu metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner dan teknik dokumentasi. Dengan hasil penelitian, terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Nologaten Ponorogo. Hal ini diketahui F_{hitung} sebesar 11,764142 dan diketahui F_{tabel} dengan taraf kesalahan sebesar 5% terhadap hasil belajar siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi (R^2) didapatkan kompetensi guru berpengaruh 31,1516% terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, dan 68,8484% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Cintya Oktavianti 2018

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Cintya Oktavianti yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Capaian Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa di SDN Cibenda 1 dan SDN Pedakati. Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum adalah guru lebih memahami karakter siswa setiap individu dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik angket dan studi dokumenter berupa nilai rapor siswa di sekolah tersebut, yang kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan pengujian analisis regresi linear sederhana dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap capaian hasil belajar siswa SDN Cibenda 1 dan SDN Pedakati dalam kondisi baik yaitu dengan rata-rata 89,36 dan dengan capaian rata-rata 74,44. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kompetensi pedagogik seorang guru maka akan semakin baik pula capaian hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dari kelima penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lebih dari 50% antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa. Dan semakin meningkatnya kualitas kompetensi guru yang dimiliki, maka semakin tinggi pencapaian hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran (dalam Sugiono 2017, hlm.60) berpendapat bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Adapun pendapat lain dari Surasumantri dalam Rahmatullah (2012, hlm.12) bahwa yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah penjelasan antara variabel yang telah disusun dari berbagai teori dan telah dideskripsikan. Sementara itu Widayat dan Amrullah (dalam Masyhuri 2010, hlm.113) mengemukakan bahwa yang di maksud dengan kerangka pemikiran adalah hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam suatu penelitian.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah suatu model yang berhubungan antara variabel yang akan diteliti yang disusun dari berbagai teori. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Adapun menurut Akhmad (2016) berpendapat bahwa “kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan”. Sedangkan menurut Nawawi (2013, hlm.39) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir adalah teori memuat pemikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian yang akan disoroti.” Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kerangka pemikiran adalah pemahaman antara variabel yang mendasar sebagai pondasi dari keseluruhan penelitian.

Seorang guru memberi pengaruh yang besar dalam keberhasilan kegiatan belajar. Guru yang menguasai standar kompetensi yang ada, maka akan melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang paling utama yang dimiliki oleh guru.

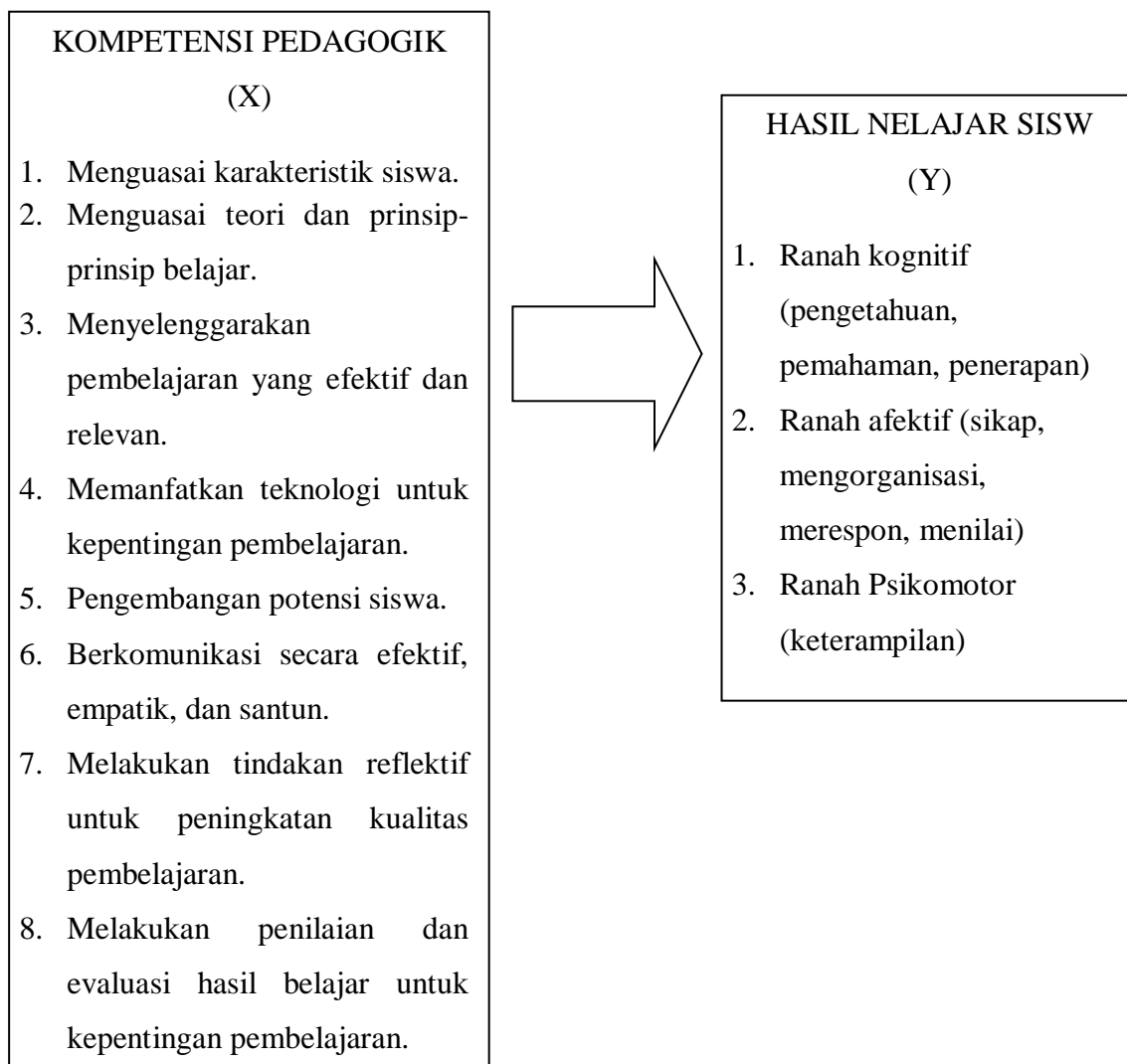
Bagaimana seorang guru dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, dimulai dari kegiatan pendahulu baik itu mengenai perancangan pembelajaran, kemudian dari proses belajar sendiri harus mentranfer ilmu kepada

siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan penggunaan teknologi sebagai kepentingan belajar siswa, kemudian mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, serta kegiatan penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Semua kegiatan tersebut tercakup dalam kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru.

Pencapaian hasil belajar yang tinggi didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Jika seorang guru memiliki kompetensi yang baik, maka akan berpengaruh pada keberhasilan siswa. Yang dimana keberhasilan siswa tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik maka akan menghasilkan guru yang berkompeten dan profesional dalam menjalankan tugas profesinya, sehingga dalam proses belajar mengajar terjadi secara efektif dan optimal dan keberhasilan belajar siswa tercapai sesuai standar nilai yang telah ditentukan.

Berdasarkan dari pendapat yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Fitri WS (2019, hlm.49)

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi penelitian merupakan berbagai pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Asumsi harus bisa memberikan penjelasan sampai batas mana suatu teori dapat diterapkan. Asumsi dari suatu teori adalah suatu pernyataan yang menggambarkan penerapan teori dalam lingkungan tertentu. Terkait hal tersebut Notohadiprawiro (2010) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Asumsi adalah sebagai latar belakang intelektual atau jalur pemikiran”. Sementara itu menurut Gani (2012,

hlm.15) berpendapat bahwa asumsi merupakan dugaan sementara yang dapat diterima atas dasar atau landasan berpikir karena sudah dianggap kebenarannya. Adapun asumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/asumsi> diakses pada tanggal 11 Juni pukul 04.01 WIB) merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena sudah dianggap benar.

Asumsi diperlukan untuk menyaratkan segala sesuatu yang tersirat. Adapun Husain dan purnomo (2011, hlm.9) berpendapat bahwa “Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan penemuan dan percobaan serta pengamatan dalam melakukan penelitian sebelumnya”. Adapun menurut Arikunto (2013, hlm.107) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan asumsi penelitian adalah suatu pernyataan atau landasan pikiran yang dianggap kebenarannya karena sudah dilakukan pengamatan dan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran penelitian sebagaimana dijelaskan diatas, maka adapun asumsi yang berkaitan dalam penelitian dan telah dilakukan sebelumnya oleh Eka Endrawati (2013), Eka Widianita (2016), Windhi Alfianti (2017), dan Cintiya Oktavianti (2018), bahwa adanya pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan ini maka peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh atau keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan kompetensi pedagogik guru. Yang dimana kompetensi tersebut salah satunya meliputi pemahaman karakteristik siswa, penguasaan teori dan prinsip-prinsip belajar, memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran, melakukan reflektif, dan penilaian evaluasi hasil belajar.

b. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2014, hlm.96) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk

pernyataan. Hal tersebut sependata dengan Nazir (2011, hlm.151) mengemukakan bahwa “Hipotesis tidak lain jawaban dari sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”. Adapun pendapat dari Arikunto (2010, hlm.105) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebuah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/hipotesis> diakses pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 06.26 WIB) merupakan sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau penguatan (teori, proposal) walaupun kebenarannya masih harus dibuktikan. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) berpendapat bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang telah disajikan dalam bentuk pernyataan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah praduga atau dugaan sementara terhadap perumusan masalah dalam penelitian yang telah disusun dalam bentuk pernyataan.

Terkait penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini “Terdapat Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar”

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.